**JIHAD GLOBAL:**

**IDEOLOGI DAN JARINGANNYA DI INDONESIA**

**GLOBAL JIHAD:**

**IDEOLOGY AND ITS NETWORK IN INDONESIA**

**Ahmad Khoirul Fata**

 *IAIN Sultan Amai Gorontalo*

*cakfata@gmail.com*

 **Muh. Khamdan**

*Politeknik Ilmu Pemasyarakatan Kemenkumham, Depok*

*khamdanwi@gmail.com*

# Abstrak

*Radikalisme atas nama Islam kembali marak di Dunia Islam kontemporer. Gerakan ini mewujud dalam berbagai aksi kekerasan dan perlawanan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap sebagai musuh Islam. Faktor politik, ekonomi, dan ketidakadilan global yang dibungkus dengan sentimen keagamaan menjadi pendorong kebangkitan gerakan ini. Dengan ideologi “jihad”-nya, mereka menyebarkan pahamnya ke berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Dengan pendekatan sosio-politik, kajian ini hendak mengkaji ideologi gerakan Jihad Global, pengaruh, dan jaringannya di Indonesia. Dari kajian ini terlihat bahwa gerakan Jihad Global memiliki kaitan erat dengan gerakan reformasi Islam yang merupakan respons atas kemunduran Dunia Islam berhadapan dengan Dunia Barat. Pengembangan ide ini oleh Sayyid Quthb membuat gerakan reformasi bukan sekedar sebagai otokritik atas kondisi umat, namun juga mengeras menjadi ideologi perlawanan terhadap sistem yang dianggap menindas. Ideologi perlawanan inilah yang kemudian mengilhami berbagai gerakan ekstrim di Indonesia pasca reformasi.*

**Kata Kunci:** *Radikalisme, Terorisme, Jihad Global, Sayyid Quthb*

# Abstract

*Radicalism in the name of Islam is re-emerging in the contemporary Islamic world. This movement manifested in various acts of violence and resistance against “enemies of Islam”. Political, economic, and global injustice factors wrapped in religious sentiments are the driving forces for the revival of this movement. With ideology of "jihad", they spread their understanding to various parts of the world, including Indonesia. With a socio-political approach, this study aims to examine the ideology of the Global Jihad movement, its influence, and its network in Indonesia. From this study, it can be seen that the Global Jihad movement is closely related to the Islamic reform movement which is a response to the decline of the Islamic world in dealing with the West. The development of this idea by Sayyid Qutb made the reform movement not only as an auto critic of the condition of the ummah, but also hardened into an ideology of resistance to a system that is considered oppressive. This ideology of resistance then inspired various extreme movements in post-reform Indonesia.*

**Keywords:** *Radicalism, Terrorism, Global Jihad, Sayyid Quthb*

# Pendahuluan

Radikalisme yang dikaitkan dengan Islam menjadi topik yang banyak dibicarakan di era kekinian. Ada banyak istilah digunakan untuk menyebut fenomena ini, seperti fundamentalisme, Islam revolusioner, *Islamic revivalism*, Islamisme (pelakunya disebut “Islamis”), atau Neo-Fundamentalisme (Lihat Fauzan & Fata, 2019). Azyumardi Azra (1996, p. 141) menuding kelompok Khawarij sebagai awal dari gerakan radikal dalam Islam. Sementara Oliver Roy (1996, p. 35)menganggap beberapa gerakan sempalan dari al-Ikhwān al-Muslimūn di Mesir dan Jama’at-i Islāmi di Pakistan sebagai sumber dari gerakan radikalisme Islam modern, yang berkembangan ke berbagai belahan dunia muslim dengan bentuk dan corak yang berbeda, tak terkecuali di Indonesia. Beberapa gerakan Islam radikal semacam ini misalnya al-Qaeda, Jamaah Islamiyah, dan ISIS.

Secara umum kelompok-kelompok ini memahami teks keislaman secara literal dan sepotong-potong. Mereka juga cenderung kurang memberikan ruang akomodasi dan kompromi terhadap kelompok-kelompok Muslim lain yang berbeda. Ada lima aspek yang menjadi *common platforms* gerakan radikal, yaitu: Klaim kebenaran mutlak *(absolut truth claim)*, ketaatan membabi buta*,* keinginan membangun zaman “ideal”, tujuan menghalalkan segala cara*,* deklarasi perang suci*.* Mereka menggunakan dalih jihad untuk mewujudkan keinginannya itu (Fauzan & Fata, 2019; Mukhlis, 2012).

Dengan ideologi seperti inilah, gerakan radikal atas nama Islam berkembang ke berbagai belahan dunia. Mereka dikenal sebagai sebagai gerakan transnasional yang membawa ideologi “jihad global” dan aksi-aksi perlawanan terhadap pihak lain yang dianggap musuhnya. Tulisan ini mencoba mengkaji gerakan Jihad Global tersebut dengan fokus pada perkembangannya di Dunia Islam dan pengaruhnya terhadap gerakan keagamaan ekstrim di Indonesia. Karena itu kajian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, dan dengan pendekatan sosio-politik.

# Konsep Tentang Radikalisme

Radikalisme merupakan pandangan yang ingin melakukan suatu perubahan mendasar sesuai dengan interpretasi ideologi yang dianut maupun adanya tekanan atas fenomena sosial yang ada. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan cara persuasif yang damai tetapi juga dapat dengan kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik. Pada akhirnya, radikalisme cenderung identik dengan tindak kekerasan bahkan sampai pada bunuh diri menuju pencapaian tujuan yang diyakininya (Golose, 2009, hal. 38).

Radikalisme sebagai suatu paham tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan, namun dapat juga sebatas pemikiran dan ideologi yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan pemikiran tersebut. Radikalisme yang ditentukan oleh persepsi individu tentu tidak hanya dipengaruhi suatu landasan ideologi tertentu, namun dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain dalam isu global, regional, maupun lokal. Fanatisme ideologi sehingga menganggap yang lain salah, dapat menjadi penyebab radikalisme dengan penggunaan senjata. Kondisi kekerasan yang berdalih sebagai perjuangan ideologi melahirkan ekstrimisme dan menguat sebagai aksi terorisme dengan tujuan-tujuan politik tertentu.

Faktor ekonomi dalam tindakan radikalisme dicontohkan pada seringnya terjadi kudeta militer dan konflik politik di negara-negara berkembang maupun negara miskin.(Djelantik, 2010, hal. 256) Aspek sosial budaya dan psikologi dalam mempengaruhi munculnya radikalisme dapat dilihat dari persepsi pelaku yang merasakan adanya tekanan serangan, tidak dihargai, dan adanya kekerasan yang dirasakan (Jurgensmayer, 2001, hal. 16). Aspek teologis atau agama dapat mempengaruhi munculnya radikalisme karena memahami agama dalam dua kutub yang bertentangan, yaitu merasa lebih benar atau lebih berhak untuk masuk surga serta adanya dendam sejarah dalam setiap perkembangan agama (Adisaputra, 2006, hal. 64; Hasan, 2007, hal. 11–12; Jurgensmayer, 2001, hal. 14–15; Lutz & Lutz, 2004, hal. 74–78). Namun demikian, klaim kebenaran beragama bukanlah sumber utama terjadinya sikap radikal dan kekerasan atas nama agama (Fata, 2014). Justru seringkali radikalisme agama itu hanya sekedar refleksi atas kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang bermasalah Muhammad ‘Abid Al-Jābiri, Qadr{ayat al-Fikr al-‘Arabi>: al-Mas’alah al-Thaqāfiyyah (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahidah al-‘Arābiyyah, 2004); Fata, “Menguak Islam Eksklusif yang Toleran.”.

Ideologi keagamaan sering menjadi motivasi sekaligus dorongan untuk membenarkan aksi teror yang dilakukan. Penguatan aksi teror yang mengatasnamakan agama dianggap sebagai bentuk perjuangan keyakinan yang sangat mendasar atau fundamental. Fundamentalis agama lebih mengutamakan doktrin agama daripada toleransi yang berdasar cinta dan penghormatan hak asasi manusia (Maftuh Abegebriel et al., 2004, hal. 124–128). Sikap demikian sebagai akibat pelaku atau aktivis fundamentalisme agama lebih mengedepankan kebenaran yang bersifat sektarian daripada penghargaan perbedaan. Keadaan ini yang menjadikan penyebaran radikalisme agama dipengaruhi keyakinan sepihak dan dipaksakan untuk diikuti oleh orang lain (Al-Zastrouw Ng, 2006; Azra, 1996; Fadl, 2005; Noer, 1996; Rahmat, 2005).

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) masa 2010-2014, Ansyaad Mbai, menyatakan bahwa radikalisme adalah akar dari terorisme sehingga aksi terorisme akan selalu ada jika pergerakan radikalisme tidak dihentikan beserta sumber-sumber lahirnya radikalisme itu sendiri (Dimas, 2011). Para pelaku terorisme sejak peristiwa pengeboman World Trade Center (WTC) di Amerika Serikat pada 11 September 2001 mengaku tindakannya sebagai bentuk *jihād fī sabīlillāh.* Hal demikian sebagaimana pengakuan Ali Imron dalam aksi bom Bali I yang dipengaruhi adanya beberapa alasan, yaitu ketidakpuasan terhadap pemerintah yang tidak berdasarkan syari’at Islam dan tidak adanya *imāmah*, rusaknya moralitas dan akidah masyarakat, melindungi umat Islam, pembalasan terhadap kafir yang memerangi kaum Muslim (Imron, 2007, hal. 41–47; Ramakrishna, 2005).

Imam Samudra dalam penjelasannya tentang bom Bali menjelaskan bahwa aksi yang dilakukan merupakan salah satu bentuk jawaban yang dilakukan segelintir kaum Muslimin yang sadar dan mengerti akan arti sebuah pembelaan dan harga diri atas kesewenangan negara penjajah sehingga menjadi jihad yang harus dilakukan (Adisaputra, 2006, hal. 62–69; Purwanto, 2004, hal. 53–55; Samudera, 2004, hal. 114–115).

Seseorang atau kelompok yang melakukan tindakan karena dipengaruhi adanya sumber-sumber radikalisme, tidak memandang bahwa aksinya tersebut sebagai sebuah kejahatan, tetapi justru muncul rasa kebanggaannya karena merasa telah menjadi pasukan yang memperjuangkan kebenaran apa yang diyakininya (Tyre, 1998). Kelompok-kelompok pejuang radikal ini seringkali menggunakan simbol-simbol militer dalam organisasi gerakannya seperti Irish of Republican Army (IRA) di Irlandia, Euskadi Ta Askatasuna(ETA) di Spanyol, Hizbullah di Lebanon, Harakat al-Muqawama al-Islamiyyah (Hamas) di Palestina, Front Islamique du Salut (FIS) di Aljazair, Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia (FARC) di Kolombia, The Moro National Liberation Front (MNLF) dan Abu Sayyaf Group (ASG) di Filipina, Al-Qaeda dan Taliban di Afghanistan (England & Rudolph, 1988).

Belum ada kesepakatan tunggal tentang hal-hal yang menjadi faktor penyebab lahirnya sikap dan tingkah laku radikal. Namun yang jelas radikalisme tidak dapat dipisahkan dengan tindakan kekerasan seperti terorisme. Paham radikal oleh berbagai negara termasuk Indonesia dianggap sebagai akar permasalahan munculnya terorisme. Hal demikian membutuhkan upaya penanganan melalui pemetaan faktor-faktor yang mempengaruhi radikalisasi gerakan. Setidaknya terdapat beberapa faktor kemunculan gerakan radikal, yaitu:

## *Faktor Politik*

Faktor utama seseorang dapat melakukan tindak kekerasan bahkan menjadi seorang teroris adalah dorongan konflik politik atau kekuasaan. Persoalan politik setidaknya menyangkut isu ketidakadilan, kesenjangan sosial, serta ketidakmampuan penguasa mempertemukan antara gagasan nasionalisme dengan pemikiran politik Islam (Ali, 2014, hal. 50). Ketidakpuasan terhadap gagalnya mewujudkan kesejahteraan dalam lingkup lokal, regional, maupun internasional mendorong lahirnya gerakan baru yang radikal untuk mengubah sistem politik tertentu.

Embrio ketidakpuasan politik yang kemudian menjadi gerakan politik Islam ditandai dengan gagasan Hasan al-Banna dan Sayyid Quthb melalui pendirian organisasi Ikhwanul Muslimin (IM) pada April 1928 di Mesir (Ayubi, 1991). Kemunculan IM dilandasi pandangan bahwa Islam adalah sistem pemikiran global dan menyeluruh yang sangat maju dan modern di atas sistem-sistem lain sehingga harus diwujudkan dalam bentuk negara Islam (Roy, 1996, hal. 43). Gerakan IM berpandangan bahwa negara tidak cukup hanya diisi orang-orang Islam, tetapi perlu adanya konstitusi berdasarkan syariat Islam untuk menjamin masyarakat yang adil dan sejahtera (Yakan, 2002, hal. 12–13).

Hubungan IM dengan pemerintahan Mesir mengalami pasang surut. Pada 8 November 1948, Perdana Menteri Mesir Mahmud Fahmi al-Nuqrashi mengeluarkan keputusan pembubaran IM karena terlibat dalam aksi anti-pemerintah. Ketegangan pemerintah Mesir dengan IM semakin memuncak setelah terbunuhnya Hasan al-Banna pada 12 Februari 1949, dan Kabinet An-Nuhas memberikan keputusan bahwa perintah pembubaran IM tidak sah pada 1950. IM kemudian menyebarkan pengaruhnya ke semua lapisan masyarakat Mesir, dan bersama para perwira militer Mesir seperti Muhammad Najib melakukan kudeta militer terhadap Kekuasaan Raja Farouk yang dikenal dengan Revolusi Juli 1952. Pada 1954, pemerintah Mesir melakukan penahanan sekaligus hukuman mati terhadap para pimpinan IM, seperti Abdul Qadir ‘Audah, dengan tuduhan melakukan upaya pembunuhan terhadap Abdul Nasser (Lenczowski, 1993, hal. 309–310).

Semenjak pemerintah Mesir melakukan penahanan sekaligus hukuman mati terhadap para pemimpinnya, IM mengalami perpecahan. Di satu sisi terdapat kelompok mayoritas yang menghendaki moderasi gerakan di bawah pimpinan Hasan Hudaibi, dan di pihak lain terhadap kelompok yang menghendaki penggunaan kekerasan yang dipimpin Sayyid Quthb. Di kemudian hari Quthb, Yusuf Hawasi, dan Abdul Fatah Ismail dijatuhi hukuman mati. IM pun beroperasi secara rahasia sampai meninggalnya Presiden Abdul Nasser pada 28 Februari 1970. Salah satu ide pokok Sayyid Quthb adalah pandangan bahwa tidak ada *hakimiyah* (kedaulatan) selain kedaulatan Allah berdasarkan al-Qur’an, sehingga masyarakat Islam yang belum bergabung dengan *ikhwan* merupakan kelompok *jahiliyah* atau kafir sehingga dibolehkan untuk diperangi (Hunter, 2003; Irfani, 2014).

Perjuangan IM yang didasari ideologi Sayyid Quthb berkembang ke negara yang belum mampu mewujudkan kesejahteraan rakyatnya. Gerakan-gerakan islamisme yang berjuang di bidang politik pada akhirnya menjadi kelompok oposisi dan berjuang secara gerilya menghadapi penguasa. Hal demikian terjadi sebagai akibat belum mampu mendamaikan hubungan antara agama dan negara. Menurut Lewis Alfred Coser, gerakan islamisme menjadi kelompok subordinat dari penguasa. Hal tersebut mendorong penguasa dan gerakan islamisme saling melakukan aksi kekerasan untuk membungkam aktivitas ideologi dan politik (Adian, 2003, hal. 80–81). Pada dasarnya terorisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan yang berkuasa maupun perlawanan atas kebijakan terhadap negara yang dianggap tidak adil (Crenshaw, 1981).

Invasi Uni Soviet ke Afganistan pada 1979 mendorong gelombang jihad dari berbagai negara. Seruan jihad ke Afganistan sangat dipengaruhi peranan Abdullah Azzam yang menjadi pengajar di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi (As-Sibai, 2005, hal. 47). Azzam membangun pusat pelatihan militer sekaligus pusat komando dan kamp-kamp pelatihan militer bagi para mujahidin dari berbagai negara di Peshawar (Roy, 1990, hal. 191). Kaum Mujahidin asal Indonesia yang berangkat ke Afghanistan sekitar 3.000 orang terbagi atas tiga fraksi, yaitu kamp Gulbuddin Hekmatyar dengan asal ormas dari Darul Islam, kamp Burhanuddin Rabbani dengan asal mujahidin *freelance*, dan kamp Rasul Sayyaf dengan asal ormas NII Banten serta para anggota binaan Abdullah Sungkar (Ali, 2014, hal. 72–73).

Berakhirnya pendudukan Uni Soviet atas Afganistan menjadikan para mujahidin Indonesia tersebar ke berbagai negara konflik semacam Bosnia dan Chechnya. Ada juga yang kembali ke tanah air. Pengikut Abdullah Sungkar sebagian melakukan hijrah ke negara-Pakistan untuk membantu pejuang Kashmir memisahkan diri dari India sekaligus membangun organisasi baru bernama Jamaah Islamiyah yang berbasis di Johor Bahru, Malaysia (Shahzad, 2011, hal. 206–207). Masing-masing mencari bentuk identitas sosialnya dalam melanjutkan semangat jihad dan rasa solidaritas umat muslim.

## *Pemahaman Agama yang Tekstual*

Pemahaman tekstual atau penafsiran berdasarkan makna kata dari teks yang ada seringkali dikaitkan dengan dalil tidak ada hukum kecuali dari Allah (*lā hukma illa lillāh*), dan barangsiapa yang menggunakan hukum selain dari Allah adalah kafir (Lihat Fauzan & Fata, 2019). Dalam sejarah Islam awal, dalil tersebut telah digunakan oleh kelompok Khawarij untuk menghakimi Ali bin Abi Thalib, ‘Amr bin Ash, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Abu Musa al-Asy’ari yang melakukan *tahkīm* (perdamaian) Muhammad Abū Zahrah, Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyah (Cairo: Dār el-Fikr al-‘Arabi, n.d.); Abu> Ja’far Muhammad ibn Jarīr al- T{abarī, Tārīkh al-Tarikh al-Rasūl wa al-Mulk, Juz III (Cairo: Dār al-Ma’ārif, 1963).. Golongan menolak *tahkim* tersebut menganggap bahwa langkah damai tidak sesuai dengan hukum Allah sehingga keluar dari barisan Ali dalam musyawarah perdamaian di Daumatul Jandal. Aksi kaum penolak yang dipimpin oleh Abdullah Ibn Wahab Al-Rasyidi dengan jumlah 12.000 pasukan itu berlanjut dengan mengkafirkan para sahabat senior (Azra, 1996, hal. 112–113; Hitti, 1974, hal. 181–183; Nasution, 1991, hal. 23).

Metode memahami pemahaman dalil secara tekstual dengan menolak pendekatan-pendekatan lainnya menjadikan kelompok ini cenderung bersifat eksklusif dan fanatik. Kelompok literalis ini tidak bersahabat dengan kelompok di luar bagiannya serta selalu berfikir negatif dengan kelompok lain. Bersikap keras atas kekafiran seharusnya bukan dengan menyerang fisik orang kafir, tetapi pemahaman untuk melawan nilai-nilai kekafiran dalam konteks toleransi, yaitu ketidakadilan, dan kediktatoran dalam masyarakat (Esack, 1997, hal. 134–140; Fata, 2018).

## *Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi*

Diskriminasi dan ketimpangan sosial-ekonomi memiliki korelasi yang tinggi dengan tindak terorisme karena jelasnya unsur ketidakadilan. Sukawarsini Djelantik dan para tokoh ekonomi mengindikasikan adanya keterkaitan antara kemiskinan dan tingkat terjadinya konflik (Alesina et al., 1996; Djelantik, 2010, hal. 479). Kemiskinan sebagai pemicu konflik atau aksi terorisme tentu bukan saja keadaan miskin yang dialami oleh pelaku, namun juga sebagai efek solidaritas sosial yang terjadi dalam sistem penindasan ekonomi berupa kemiskinan yang terjadi pada komunitas di tempat pelaku konflik atau aksi terorisme berada.

Ketimpangan ekonomi antara kelompok miskin dan kaya atau negara maju dengan negara berkembang dalam globalisasi ekonomi akan semakin membangkitkan terjadinya tindak kekerasan, demikian juga perubahan ekonomi mampu menciptakan kondisi yang kondusif dari perkembangan ideologi-ideologi ekstrem. Terorisme menjadi suatu alat yang dipergunakan oleh orang yang miskin, lemah, dan tertindas untuk mengadakan perlawanan karena adanya kecemasan dan ketakutan menghadapi diskriminasi atau mengalami keputusasaan karena merasa tidak dihargai (Lutz & Lutz, 2004, hal. 18–19; Sunarko, 2006, hal. 31). Problem ekonomi mudah dijadikan bahan propaganda untuk menggerakkan masyarakat.

Terorisme tidak akan selesai jika masih ada perlakuan ketidakadilan negara maju atau adikuasa terhadap negara-negara berkembang, sebagaimana perlakuan terhadap Afghanistan dan Irak oleh Amerika Serikat, dan status kemerdekaan negara Palestina oleh Israel. Bentuk perlawanannya, para alumni perang Afghanistan di Indonesia melakukan pengeboman di Paddy’s Club dan Sari Club di Bali karena banyak dikunjungi turis Amerika dan sekutunya, untuk mengimbangi pembunuhan ribuan umat Islam di Afghanistan dan Irak itu sendiri (Samudera, 2004, hal. 135–147). Pengeboman menjadi pilihan jihad sebagai pengaruh perkembangan geopolitik global yang penuh ketidakadilan (Arubusman, 2006, hal. 2; Gunawan, 2006, hal. 14; Hendropriyono, 2009, hal. 163–164).

## *Peran Media Sosial*

Sejak adanya peristiwa Bom Bali I dan II, yang kemudian disusul ledakan bom di Kedutaan Besar Australia, Hotel JW Marriot, dan Hotel Ritz Carlton dinyatakan sebagai aksi terorisme, maka setiap adanya ledakan bom di Indonesia akan langsung muncul dalam pemberitaan media sebagai aksi terorisme. Media massa seolah tidak memiliki pilihan kata lain kendati dapat menggunakan istilah aksi anarkis, kekerasan, atau perbuatan melawan hukum. Hal inilah yang melahirkan stigmatisasi pemberitaan terorisme.

Gambaran adanya stigmatisasi pemberitaan terorisme adalah ketika muncul peristiwa peledakan gedung WTC di Manhattan New York pada 11 September 2001. Tentu semua media menempatkan sebagai *headline* berita, namun mengambil judul berita yang berbeda sesuai kepentingan. Kesulitan jurnalis terkait berita terorisme adalah mencari keberimbangan berita antara pelaku teroris, korban, dan pemerintah melalui aparat keamanan (Ross, 2007). Media sering mengambil narasumber aksi terorisme dari kalangan aparat keamanan atau intelijen akibat susahnya mendapatkan akses langsung ke pelaku.

Teks pemberitaan media merupakan teks yang lahir dengan berbagai kepentingan, ideologi, dan fakta yang beragam. Oleh karena itu teks media memiliki nilai keberpihakan dalam pertarungan wacana dan kepentingan tertentu yang dipengaruhi oleh penulis dan ideologi organisasi pers. Pernyataan perang terhadap terorisme yang dikampanyekan oleh Presiden Amerika Serikat, George W. Bush setelah pengeboman gedung WTC menjadikan media menempatkan berita terorisme sebagai komoditas bisnis dan perang ideologi, sesuai frame pemberitaan.

Memahami peranan internet dalam perkembangan strategi komunikasi terorisme, maka terlihat adanya hubungan antara teroris dan media sebagai jalinan hubungan simbiosis mutualisme yang saling membutuhkan. Media butuh bahan berita yang menarik, sedangkan teroris membutuhkan publisitas untuk menunjukkan eksistensi kegiatan, menyampaikan pesan (propaganda), legitimasi aksi teror, dan intimidasi psikologi terhadap masyarakat maupun keamanan pemerintah (Chen et al., 2008, hal. 221–234; Weimann, 2004, hal. 6).

Strategi komunikasi dengan menggunakan media siber telah menjadi pilihan cara untuk mensosialisasikan doktrin terorisme, ajakan melakukan aksi, sampai pada membagi pengetahuan tentang cara merakit bom. Penggunaan media siber juga telah dilakukan untuk penggalangan dana dengan model *Multi Level Marketing* (MLM) sebagaimana MLM di Medan untuk donasi aksi terorisme di Poso, Palembang, dan sebagainya. *Cyberterrorism* telah dilakukan oleh terpidana mati kasus bom Bali 2002, Abdul Aziz alias Imam Samudra di dalam Lapas Kerobokan, Bali, dengan mengelola situs web khusus untuk mengkoordinasi kegiatan teror.

Berbagai aksi radikalisme dalam bentuk pengeboman di berbagai daerah sebagai wujud solidaritas balas dendam dapat dilakukan secara terencana dengan memanfaatkan situs internet. Pepi Fernando belajar merakit bom melalui internet dengan meledakkan bom di Gereja Christ Cathedral, Gading Serpong Tangerang. Kelompok Pepi juga mengirimkan paket bom buku kepada Ahmad Dhani, Ulil Abshar Abdalla, dan Gories Mere pada Maret 2011 (Iin, 2012).

# Jaringan Gerakan Jihad Global

Gerakan reformasi Islam yang semula menyatakan Islam klasik sebagai penyebab kemunduran Islam, beralih sasaran untuk merekonstruksi ulang ideologi politik modern. Gerakan tersebut berjalan seiring berkembangnya ideologi jihad kontemporer yang dipengaruhi pemikiran Sayyid Quthb (Ali, 2014, hal. 16–17). Pemikiran Quthb sebagaimana dikutip As’ad, membagi masyarakat atas 2 (dua) kelompok: yaitu masyarakat *jahiliyah* yang melakukan pengingkaran hukum-hukum Allah dan masyarakat Islam yang menerapkan hukum Allah (*al-hakimiyyah lillāh*) (Ali, 2014, hal. 27). Kemunduran yang dihadapi umat Islam di berbagai negara, mulai dari kemunduran ekonomi, pemerintahan, dan moralitas masyarakat seakan mendapatkan jawaban karena budaya jahiliyah sebagai akibat dari tidak diterapkannya hukum Allah secara utuh.

Transformasi pemikiran Quthb menginspirasi Jama'ah al-Muslimin yang dipimpin Syukri Musthofa, Jamaah Jihad atau Tanzimul Jihad pimpinan Muhammad Abdul Aziz al-Syarqawi bersama Ismail Thanthawi, dan Jamaah Islamiyah yang diprakarsai Umar Abdurrahman, untuk melakukan aksi konkret menerapkan *al-hakimiyyah lillāh* untuk mengganti hukum kafir jahiliyah (Hafni, 1999, hal. 318). Hal itu dianggap sebagai suatu keharusan dan memeranginya menjadi suatu kewajiban sebagaimana pemahaman atas Surat Al-Anfal Ayat 44.[[1]](#footnote-1)

Menurut mereka, perang terhadap pemerintahan kafir mencakup juga mengusir orang-orang kafir dari negeri Islam karena menjadi penyebab penghancuran agama Islam (Azzam, 2002, hal. 158). Pendapat yang dikembangkan oleh Azzam, ulama Yordania keturunan Palestina, ini dipengaruhi pengalaman jihadnya di Afghanistan melawan Uni Soviet dan traumanya atas perang Palestina dengan Israel. Pengalaman perang melandasi pandangan Azzam bahwa Daulah Islamiyah atau Khilafah Islamiyah harus dikembalikan setelah kehancurannya pada 1924. Jihad menurut Azzam adalah satu-satunya cara untuk memperjuangkan dan menjadi kewajiban permanen yang bersifat *fardhu ‘ain* karena Islam tegak dengan pedang. Azzam menekankan bahwa kewajiban jihad lebih utama daripada kewajiban shalat, puasa, atau haji (Ali, 2014, hal. 44–46).

Jihad dalam kajian Islam mempunyai keragaman makna: dari segi kerohanian dikenal dengan *mujāhadah*, dalam bentuk intelektual dikenal dengan *ijtihād*, sedangkan jihad dalam bentuk fisik dikenal dengan *jihād* itu sendiri (Romli & Sjadzili, 2004, hal. 3). Dari ketiganya, jihad dalam maknanya sebagai “jihad”lebih mendapatkan perhatian daripada kata lainnya. Hal demikian menyebabkan pemahaman bahwa jihad selalu diartikan dengan gerakan fisik yang diwarnai kekerasan dan pertumpahan darah dalam wujud perang atau memerangi orang kafir (Sābiq, 1418, hal. 400). Akibatnya, fiqih jihad berubah menjadi fiqih perang tanpa membedakan antara jihad dalam kondisi damai dan jihad dalam kondisi perang.

Muhammad Sa’id Ramadan{ān al-Būtī menjelaskan makna jihad dengan melihat dari kisah perjuangan dan upaya yang dilakukan masa Nabi Muhammad. Menurutnya, jihad merupakan berdakwah kepada jalan Allah dengan mempertahankan kebenaran kendati dengan berbagai macam tantangan, serta adanya kesabaran memahami al-Qur’an dan penerapan hukum-hukum Islam (Būtī, 1993, hal. 3–4). Pengertian jihad menurut al-Būti> pada akhirnya dapat digunakan untuk membaca evolusi makna jihad berdasarkan periodisasi Nabi di Makkah dan Madinah.



Bagan 1. Skema Jaringan Jihad Global (Diolah dari buku Ali, 2014, hal. 18–81)

Dalam konteks Indonesia, International Crisis Group (ICG) menjelaskan bahwa akar terorisme di Indonesia berawal dari spirit militer DI/TII yang dilanjutkan NII KW 9, serta menjadi jaringan al-jamaah al-Islamiyah pimpinan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba’asyir pada 1993. Penamaan al-jamaah al-Islamiyahsetidaknya untuk membedakan dengan kelompok Jamaah Islamiyah di Mesir pimpinan Umar Abdurrahman. Perkembangan demokratisasi di Indonesia semakin memudahkan para aktivis Jamaah Islamiyah untuk melakukan aksi terornya, terlebih muncul fatwa dari Usamah bin Laden yang memperbolehkan atau melegalkan serangan kepada warga sipil, terutama warga Amerika Serikat di daerah pendudukan akibat invasi sebagai aksi balasan (*retaliation*) (Blanchard, 2007, hal. 3).



Bagan 2. Struktur Jaringan Jamaah Islamiyah (Diolah dari Prawira, 2010)

Al-Qaeda dan Jamaah Islamiyah menjadi sumber timbulnya terorisme yang memetakan wilayah Asia Tenggara sesuai dengan garapannya masing-masing. Pemetaan wilayah gerakan menjadikan Indonesia sebagai medan jihad, Filipina sebagai pusat pelatihan, sedangkan Malaysia dan Singapura sebagai pusat donasi sekaligus sumber transaksi keuangan (Ali, 2014, hal. 195–240). Antisipasi terhadap peta gerakan Jamaah Islamiyah di Asia Tenggara itu mendorong Indonesia, Malaysia, dan Filipina untuk menyepakati perjanjian *Southeast Asian Trilateral Counter-terrorism* (Swanström & Björnehed, 2004).

# Terorisme Keagamaan di Indonesia

Struktur JI menempatkan Hambali sebagai ketua regional syuro Jamaah Islamiyah. Adanya fatwa Osama bin Laden yang memperbolehkan menyerang warga Amerika Serikat dan sekutunya di mana saja mempengaruhi lahirnya rencana balas dendam bersama Mantiqi I.

## *Teror Natal dan Bom Bali (2000)*

Tokoh-tokoh Mantiqi I merupakan alumni Afghanistan asal Indonesia, sehingga gerakan yang dilakukannya menyasar gereja-gereja dan orang non-muslim yang telah melakukan penyerangan kepada umat Islam di Maluku dan Poso. Serangan ini sekaligus bentuk kekecewaan atas kepemimpinan Abu Bakar Ba’asyir yang menggantikan Abdullah Sungkar sebagai pemimpin JI pada akhir 1999, sehingga Mantiqi I bertindak sendiri tanpa koordinasi (Abas, 2005, hal. 166). Aksi kelompok Hambali di Indonesia terkenal dengan Bom Malam Natal 2000 yang didanai tokoh Al-Qaeda Khalid Sheikh Muhammad. Strategi penyerangan juga dilakukan terhadap simbol-simbol kepentingan Dunia Barat, yaitu Bom Bali I pada Oktober 2002 dan Bom Marriot pada 5 Agustus 2003. Hambali tertangkap di Thailand pada 11 Agustus 2003 sehingga program serangan target-target lainnya dilanjutkan oleh anggota hasil binaan ketua Mantiqi I, Mukhlas alias Ali Ghufron, beberapa anggota itu seperti Noordin M. Top dan Dr. Azhari (Ali, 2014, hal. 250–259).

Komando Mantiqi I memiliki 9 (sembilan) kelompok. Tiga kelompok sebagai tim persiapan, penyembunyian pelaku, pendanaan, dan survei lokasi, yaitu kelompok Serang (13 orang), Abdul Rauf (4 orang), dan Sukoharjo (2 orang). Dua kelompok terlibat langsung dalam peledakan yang terdiri atas kelompok Lamongan (11 orang) dan Bali (4 orang). Khusus kelompok Solo (9 orang) menangani skenario pasca-ledakan, dan kelompok yang terlibat secara tidak langsung yaitu kelompok Riau dan Manado (Djelantik, 2010, hal. 3). Jaringan ini terbongkar seiring penangkapan Ali Gufron, Imam Samudra, dan Amrozi Nurhasyim.

Keberlanjutan jaringan Mantiqi I dipimpin oleh Noordin M. Top dan Dr. Azhari dengan ditandai aksi pengeboman di kawasan Kedutaan Besar Australia pada 9 September 2004 oleh Herry Gulun serta bom Bali II pada 1 Oktober 2005 di Jimbaran dan Kuta Bali. Dr. Azhari tertembak dalam pengepungan di Batu Malang pada 9 November 2005, sehingga komando program serangan berikutnya dipimpin oleh Noordin M. Top dengan peledakan hotel Marriot-Ritz Carlton pada 17 Juni 2009 oleh Dani Dwi Permana beserta jaringan kelompok Jati Asih binaan Noordin M. Top (Mbai, 2014, hal. 19).

Pengejaran Densus 88 terhadap Noordin M. Top difokuskan pada wilayah Jawa Tengah karena keberadaan kelompok Thoifah Muqotilah (pasukan tempur) dan Tanzim Qoidatul Jihad sebagai sempalan Al-Qaeda yang didirikan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba’asyir di Solo. Kelompok ini menjadi jaringan anak buah Noordin M. Top setelah terbunuhnya Dr. Azhari. Persembunyian Noordin M. Top berakhir setelah dilakukan penyergapan Densus 88 di kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Solo, pada 17 September 2009 (Nur Khoiri, 2009).

## *Lintas Tanzhim Aceh (2010)*

Gerakan teror setelah Noordin M. Top dilanjutkan oleh Dulmatin, Umar Patek, Zulkarnain, dan Jaja dengan kelompok Banten (Ramelan, 2009, hal. 164). Mobilisasi sel-sel jaringan terorisme dilakukan oleh Dulmatin dengan dukungan Abu Bakar Ba’asyir sebagai amir Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) melalui pelatihan militer di Bukit Jantho, Aceh Besar, sejak Juli 2009. Para kader dari berbagai kelompok ikut bergabung, seperti JAT, kelompok Dulmatin, Ring Banten sebagai bagian dari faksi DI Jawa Barat, faksi DI Enceng Kurnia, Mujahidin KOMPAK, Tauhid wal Jihad, eks NII, Mujahidin Lampung, dan alumni Poso. Polisi mampu mengungkap pelatihan terorisme lintas jaringan tersebut pada 22 Pebruari 2010, sehingga menyebabkan terpencar-pencarnya buronan terorisme ke seluruh Indonesia (Group, 2012).

Dulmatin tewas tertembak dalam penyergapan Densus 88 pada 9 Maret 2010 di Pamulang, Tangerang Selatan. Umar Patek sendiri tertangkap pada 25 Januari 2011 di Pakistan dan dipulangkan ke Indonesia dengan menjalani persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Barat, serta mengakui kesalahannya dalam aksi Bom Bali I sehingga hakim menjatuhkan vonis penjara 20 tahun dalam sidang 21 Juni 2012 (Desyana, 2012). Penangkapan dua tokoh tersebut semakin memperbanyak sel-sel jaringan terorisme yang lebih kecil anggotanya untuk menghindari aparat.

## *ISIS Indonesia (2014)*

Pernyataan ikrar dukungan terhadap ISIS terjadi di berbagai wilayah Indonesia, seperti yang dilakukan sekitar 50 warga Pekayon Jaya, Bekasi Selatan, pimpinan anggota JAT, Syamsudin Uba. Simpatisan ISIS di Indonesia berasal dari gabungan beberapa kelompok radikal sebelumnya, yaitu: JI, JAT, MIT, dan MIB. Bahrumsyah alias Abu Muhammad Al-Indonesi melakukan propaganda menentang pemerintah Indonesia, TNI, dan Gerakan Pemuda Ansor NU. Sosok ini masih terkait dengan jaringan terorisme Poso, pimpinan Santoso. Keterlibatan JAT dalam mendukung ISIS dapat dilihat pada baiat yang dilakukan oleh 23 narapidana terorisme pimpinan Abu Bakar Ba’asyir di Lapas Pasir Putih, Nusakambangan. Warisan ideologi dapat mempengaruhi kelanjutan perjuangan terorisme kendati berubah bentuk gerakan dan aksi. Berdasarkan kategorisasi bentuk terorisme Grant Wardlaw, perlawanan sipil bersenjata oleh DI/TII atau Jamaah Islamiyah menunjukkan bahwa bentuk terorisme di Indonesia berupa terorisme sub revolusioner yang dipengaruhi adanya solidaritas balas dendam dan tampilan identitas jaringan (Wardlaw, 1986, hal. 14–15).

Aksi-aksi teror di Indonesia sebagai representasi dukungan terhadap ISIS digerakkan oleh sosok Bahrun Naim di Suriah. Pada 2016, terbongkar adanya upaya peledakan bom bunuh diri di Istana Merdeka Jakarta, sekaligus penangkapan kelompok Medan, Pamulang, Karawang, Bekasi, dan Jakarta.

# D. Penutup

Berdasarkan uraian pada pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi terorisme mempunyai karakteristik yang sama, yaitu membenarkan adanya kekerasan, penolakan terhadap politik tertentu, dan memiliki dampak sosial yang luas. Karakteristik demikian untuk mengidentifikasi tipe atau bentuk-bentuk terorisme sesuai dengan kategorisasi pelaku, sifat, maupun sisi aksi yang dilakukan.

Gerakan reformasi Islam yang semula menyatakan Islam klasik sebagai penyebab kemunduran Islam, beralih sasaran untuk merekonstruksi ulang ideologi politik modern. Gerakan tersebut berjalan seiring berkembangnya ideologi jihad kontemporer yang dipengaruhi pemikiran Sayyid Quthb. Pemikiran Quthb membagi masyarakat atas 2 (dua) kelompok, yaitu masyarakat *jahiliyah* yang melakukan pengingkaran hukum-hukum Allah dan masyarakat Islam yang menerapkan hukum Allah (*al-hakimiyyah lillāh*). Kemunduran yang dihadapi umat Islam di berbagai negara, mulai dari kemunduran ekonomi, pemerintahan, dan moralitas masyarakat seakan mendapatkan jawaban karena budaya *jahiliyah* sebagai akibat tidak diterapkannya hukum Allah berupa hukum Islam secara utuh.

Transformasi pemikiran Quthb menginspirasi Jama'ah Al-Muslimin yang dipimpin Syukri Musthofa, Jamaah Jihad atau Tanzimul Jihad pimpinan Muhammad Abdul Aziz asy-Syaqawi bersama Ismail Thanthawi, dan Jamaah Islamiyah yang diprakarsai Umar Abdurrahman, untuk melakukan aksi konkret menerapkan *al-hakimiyyah lillāh* untuk mengganti hukum kafir jahiliyah. Langkah konkret mengganti pemerintahan kafir merupakan keharusan dan memeranginya menjadi suatu kewajiban sebagaimana pemahaman atas Surat Al-Anfal Ayat 44.

Pemahaman antara jihad dalam Islam dengan tampilan tindak terorisme yang dilakukan oleh beberapa orang Islam membawa kerancuan pemahaman, baik bagi umat Islam itu sendiri maupun bagi umat non-Islam. Hal itu diakibatkan adanya persepsi bagi beberapa muslim yang memahami bahwa jihad adalah perang melawan kaum kafir Amerika Serikat sehingga dalam mengaktualisasikannya justru mengarah pada tindak kekerasan berdasarkan status kewarganegaraan karena simbol kekuatan Yahudi dan Nasrani. Pemahaman non-muslim pada akhirnya menggeneralisir bahwa jihad adalah bagian dari syariat Islam sehingga menganggap Islam sebagai sumber terorisme. Terorisme dapat diidentifikasi dengan 3 (tiga) sandaran, yaitu metode kekerasan, target pemerintah atau sipil, dan tujuan untuk menanamkan ketakutan serta memaksakan perubahan sosial dan politik.

Gerakan perlawanan dan perjuangan masyarakat sipil yang berkolaborasi dengan motivasi perjuangan jihad sebagai perang suci melawan musuh Allah, menjadikan jihad mengalami keberagaman makna. Gerakan perlawanan terhadap penguasa yang tidak menerapkan hukum Allah berpendapat bahwa seluruh rezim yang berkuasa di negara muslim adalah murtad dan kafir karena membuat hukum sendiri dan tidak berdasarkan syariat Allah termasuk adanya institusi legislatif, eksekutif, dan yudikatif, sehingga memeranginya adalah perang suci atau jihad. Pandangan demikian didasari keinginan menjadikan sistem politik Islam klasik sebagai bahan rujukan dan berkonsentrasi melawan sistem politik modern, khususnya kapitalisme yang menyerbu dunia muslim.

Kajian ini juga menunjukkan adanya kaitan antara gerakan Jihad Global dengan gerakan-gerakan ekstrim di Indonesia. Hubungan itu bukan hanya berupa inspirasi ideologis, namun juga hubungan langsung kelembagaan.

# DAFTAR PUSTAKA

Abas, N. (2005). *Membongkar Jamaah Islamiyah*. Grafindo Khazanah Ilmu.

Adian, D. G. (2003). Mencegah Lahirnya Terorisme Negara Indonesia Pasca Bom Bali. *Analisis CSIS*, *32*(1).

Adisaputra, A. (2006). *Imam Samudra Berjihad*. Grafika Indah.

Al-Jābiri, M. ‘Abid. (2004). *Qad{ayat al-Fikr al-‘Arabi>: al-Mas’alah al-Thaqāfiyyah*. Markaz Dirasah al-Wahidah al-‘Arābiyyah.

Al-Zastrouw Ng. (2006). *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. LKiS.

Alesina, A., Özler, S., Roubini, N., & Swagel, P. (1996). Political Instability and Economic Growth. *Journal of Economic Growth*, *1*(2), 189–211.

Ali, A. S. (2014). *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*. LP3ES.

Arubusman, M. (2006). *Terorisme di Tengah Arus Global Demokrasi*. SPECTRUM.

As-Sibai, H. (2005). *Balada Jamaah Jihad: Melacak Kiprah Dr. Aiman Az-Zawahiri*. Jazera.

Ayubi, N. (1991). *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. Routledge.

Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Paramadina.

Azzam, A. (2002). *Runtuhnya Khilafah dan Upaya Menegakkannya*. Pustaka Al-Haq.

Blanchard, C. M. (2007). *‘Al-Qaeda: Statements and Evolving Ideology*.

Būtī, M. S. R. A.-. (1993). *Al-Jihād fi al-Islām Kaifa Nafhamuhu? Wa Kaifa Numārisuhu?* Dār al-Fikr al-Ma’āsir.

Chen, H., Jialun, Q., Reid, E., Zhou, Y., & Marc Sageman. (2008). Case Study of Jihad on the Web: A Web Mining Approach. In C. H., R. E., S. J., S. A., & G. B. (Ed.), *Terrorism Informatics: Knowledge Management and Data Mining for Homeland Security* (hal. 221–235). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-0-387-71613-8\_11

Crenshaw, M. (1981). The Causes of Terrorism. *Comparative Politics*, *13*(4), 379–399. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/421717

Desyana, C. (2012). *Alasan Umar Patek Terlambat Minta Maaf*. Tempo.co. http://nasional.tempo.co/read/news/2012/06/26/063412908/Alasan-Umar-Patek-Terlambat-Minta-Maaf

Dimas. (2011). *Ansyaad Mbai: Dari Penjara, Mereka Bisa Kendalikan Aksi Teror*. Tempo.co. https://nasional.tempo.co/read/321584/ansyaad-mbai-dari-penjara-mereka-bisa-kendalikan-aksi-teror/full&view=ok

Djelantik, S. (2010). *Terorisme: Tinjauan Psikoanalisis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Engeland, A. Van, & Rudolph, R. M. (1988). *From Terrorism to Politics (Ethics and Global Politics)*. Ashgate Publishing Company.

Esack, F. (1997). *Qur’an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. One World Oxford.

Fadl, K. M. A. El. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Serambi.

Fata, A. K. (2014). Menguak Islam Eksklusif yang Toleran. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, *6*(1), 14. https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.14-24

Fata, A. K. (2018). Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *42*(1), 105. https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393

Fauzan, & Fata, A. K. (2019). Deconstructing the Concept of Jihad By the Radical Islamic Movements. *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 253–257. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.048

Golose, P. R. (2009). *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach, dan Menyentuh Akar Rumput*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

Group, I. C. (2012). *Bagaimana Kelompok Ekstrimis Membentuk Kelompok Baru*. International Crisis Group.

Gunawan, B. (2006). *Terorisme: Mitos dan Konspirasi*. Forum Media Utama.

Hafni, A. M. al-. (1999). *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*. Grafindo.

Hasan, M. H. (2007). *Teroris Membajak Islam: Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal*. Grafindo Khazanah Ilmu.

Hendropriyono. (2009). *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Kompas.

Hitti, P. K. (1974). *History of The Arabs*. The Macmillan Press.

Hunter, S. T. (2003). *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan*. Tiara Wacana.

Iin. (2012). *Otak pelaku bom buku divonis 18 tahun*. Sindonews. https://nasional.sindonews.com/berita/587766/13/otak-pelaku-bom-buku-divonis-18-tahun

Imron, A. (2007). *Ali Imron Sang Pengebom*. Republika.

Irfani, A. (2014). Ahistorisitas Penafsiran dan Bias Ideologi (Kajian Terhadap Konsep Kedaulatan Tuhan Menurut Sayyid Qutb). *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, *3*(2), 173–201. https://doi.org/https://doi.org/10.15408/quhas.v3i2.1155

Jurgensmayer, M. (2001). *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. University of California Press.

Lenczowski, G. (1993). *Timur Tengah di Kancah Dunia*. Sinar Baru Algensindo.

Lutz, J. M., & Lutz, B. J. (2004). *Global Terrorism*. Routledge Taylor & Francis Group.

Maftuh Abegebriel, A., Yani Aveiro, A., & Research, T. S. (2004). *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. SR-Ins Publishing.

Mbai, A. (2014). *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*. AS Production Indonesia.

Mukhlis. (2012). *Perspektif Ideologi Radikalisme dan Gerakan Daulah Islamiyah” (Seminar Nasional “Meretas Gerakan Radikalisme dan Konsolidasi Gagasan Penegakan Daulah Islamiyah di Wilayah NKRI: Membangun Strategi Penanggulangannya di NTB*.

Nasution, H. (1991). *Teologi Islam, Sejarah Analisa dan Perbandingan*. UI Press.

Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.

Nur Khoiri. (2009). *Noordin M. Top Dipastikan Tewas*. Tempo.co. http://nasional.tempo.co/read/news/2009/09/17/063198588/noor-din-m-top-dipasti kan-tewas

Prawira. (2010). *Mengintip Struktur Jaringan Teroris Jamaah Islamiah*. Tribunnews.com. https://www.tribunnews.com/nasional/2010/09/24/mengintip-struktur-jaringan-teroris-jamaah-islamiah

Purwanto, W. H. (2004). *Terorisme Ancaman Tiada Akhir: Bahaya dan Strategi Pemberantasan di Indonesia*. Grafindo Khazanah Ilmu.

Rahmat, M. I. (2005). *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Erlangga.

Ramakrishna, K. (2005). Delegitimizing Global Jihadi Ideology in Southeast Asia. *Contemporary Southeast Asia*, *27*(3), 343–369. https://doi.org/10.1353/csa.2011.0068

Ramelan, P. (2009). *Intelijen Bertawaf: Teroris Malaysia dalam Kupasan*. Kompas.

Romli, M. G., & Sjadzili, A. F. (2004). *Dari Jihad Menuju Ijtihad*. LSIP.

Ross, J. I. (2007). Deconstructing the Terrorism News Media Relationship. *Journal Crime, Media, Culture*, *3*(2), 215–225. https://doi.org/10.1177/1741659007078555

Roy, O. (1990). *Islam and Resistance in Afghanistan*. Cambridge University Press.

Roy, O. (1996). *Gagalnya Islam Politik*. Serambi.

Sābiq, S. (1418). *Fiqh al-Sunnah, Jilid III*. Dār al-Fath li l’ām al-‘Arābī.

Samudera, I. (2004). *Aku Melawan Terorisme*. Al-Jazeera.

Shahzad, S. S. (2011). *Inside Al-Qaeda and the Taliban*. Pluto Press.

Sunarko, D. H. (2006). *Ideologi Teroris Indonesia*. Pensil.

Swanström, N., & Björnehed, E. (2004). Conflict Resolution of Terrorists Conflicts in Southeast Asia. *Terrorism and Political Violence*, *16*(2), 328–349. https://doi.org/10.1080/09546550490483990

T{abarī, A. J. M. ibn J. al-. (1963). *Tārīkh al-T{abarī: Tāri>kh al-Rasūl wa al-Mulk, Juz III*. Dār al-Ma’ārif.

Tyre, P. (1998). *“Proud terrorist” gets life for Trade Center bombing*. CNN. http://edition.cnn.com/US/9801/08/yousef.update/

Wardlaw, G. (1986). *Political Terrorism*. Cambridge University Press.

Weimann, G. (2004). *How Modern Terrorism Uses the Internet*. United States Institute for Peace.

Yakan, F. (2002). *“Revolusi” Hasan Al-Banna: Gerakan Ikhwanul Muslimin dari Sayyid Quthb sampai Rasyid Al-Ghannushi*. Harakah.

Zahrah, M. A. (n.d.). *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyah*. Dār el-Fikr al-‘Arabi.

1. وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَ تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

*Artinya: Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnahdan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.* [↑](#footnote-ref-1)